

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam periode kehidupan, manusia pasti melewati beberapa fase dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam kajiannya, beberapa psikolog melihat bahwa kata pertumbuhan dan perkembangan itu berbeda, menurut mereka kata pertumbuhan merujuk pada ukuran fisik yang menjadi lebih besar dan terus berubah, sedangkan untuk perkembangan lebih dicerminkan sebagai sifat khas tentang gejala psikologis yang muncul pada seorang individu. Teori perkembangan Santrock menyebutkan bahwa manusia mengalami enam fase perkembangan, diantaranya masa Pra Lahir dan Bayi, masa anak-anak awal, tengah dan akhir, masa remaja, masa pemuda, masa dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa akhir.

Bisa dikatakan bahwa masa dewasa akhir adalah fase terakhir yang dialami oleh manusia, seseorang dapat dikategorikan memasuki masa dewasa akhir ketika sudah berusia 60 tahun ke atas sampai kematiannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Yasin ayat 68:

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ٦٨
UNIVERSITAS SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya: “Dan barang siapa yang kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadiannya, maka apakah mereka tidak memikirkannya.”¹

Yang dimaksud ayat tersebut adalah manusia yang umurnya dipanjangkan sampai memasuki usia tua akan kembali jadi lemah seperti keadaan semula, dimana manusia pertama kali lahir ke dunia sebagai bayi kecil lemah yang memerlukan bantuan orang lain untuk beraktivitas. Penurunan fisik yang dialami seperti kulit yang mengendur, rambut berwarna putih, gigi yang mulai tanggal satu persatu dan persendian yang mulai bermasalah membuat lanjut usia kesulitan dalam bergerak.

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993). h, 664.

Keadaan tersebut tidak dapat ditolak oleh siapa pun, siapa yang disampaikan oleh Allah pada usia lanjut bersiaplah untuk mengalami keadaan tersebut.²

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan terjadi peningkatan jumlah penduduk lanjut usia dari 18 juta jiwa (7,6%) tahun 2010 dan pada tahun 2020 menjadi 27 juta jiwa (10%). Diperkirakan angka tersebut dapat terus meningkat menjadi 40 juta jiwa (13,8%) pada tahun 2035.³ Dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* Elizabeth B. Hurlock menambahkan, masa lanjut usia adalah ketika terjadinya perubahan fisik dan psikologis, masa ini juga disebut sebagai masa yang mudah terserang penyakit, juga didapati kemunduran mental yakni merosotnya daya ingat dan pikiran.⁴ Adapun penurunan pada otak yang umumnya terjadi pada lansia adalah gangguan kognitif, dikutip oleh Yuliana Nurani dan Sujiono dari Drever, kognitif ialah “istilah umum yang mencakup segenap model pemahaman, yaitu persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran”.⁵ Bila lansia mengalami gangguan kognitif maka kinerja kognisi pun tidak maksimal, seperti mendapat informasi yang diolah menjadi pengetahuan dengan cara menganalisis, mengingat, memahami dan menilai informasi tersebut.

Sesuai dengan Undang-Undang nomor 13 tahun 1998 pasal 25 ayat satu dikatakan “Kebijakan pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia ditetapkan secara terkoordinasi antar instansi terkait, baik pemerintah maupun masyarakat.” Didirikannya Pusat Pelayanan Sosial menjadi langkah preventif pemerintah dalam mengatasi banyaknya jumlah lanjut usia yang terlantar dan diterlantarkan, pusat pelayanan sosial yang dikhususkan untuk lanjut usia akan memudahkan klien dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi dan sebagainya, terdapat juga kegiatan produktif yang dapat klien ikuti untuk mengembangkan keterampilan diri. Tujuan dari adanya panti werdha adalah memenuhi kesejahteraan lanjut usia, dengan cara melakukan pemenuhan kebutuhan

² Zakiah Daradjat. *Islam dan Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung, 1982). h, 74.

³ Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. *Lansia Berdaya, Lansia Sejahtera*. ISSN 2442-7659. h, 2.

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 1998), h, 30.

⁵ Sujiono, dkk. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2004. h, 10.

primer dan sekunder. Dalam hasil penelitian O'Connor dan Vallerand, terdapat 129 orang yang tinggal di pusat pelayanan sosial, dimana klien mendapatkan perawatan cukup baik membuat dirinya merasa memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya tingkat depresi dan lebih puas akan kebermaknaan dalam hidup.⁶ Mereka yang memaknai hidup telah memegang kunci untuk dapat merasa bahagia di usia senja. Pada usia tersebut kebahagiaan tidak dilihat dari banyaknya materi yang dimiliki, namun kelapangan hati dan rasa syukur yang besar saat dihadapkan dengan keadaan yang tidak dapat mereka duga akan terjadi dalam kehidupannya.

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia dan Pemeliharaan Taman Makam Pahlawan merupakan salah satu lembaga panti werdha di bawah naungan pemerintah Provinsi Jawa Barat, bertempat di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Berdasarkan data yang dimiliki oleh UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Provinsi Jawa Barat yang berlokasi di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, sesuai pendataan terbaru pada tanggal 27 Juni 2023 lanjut usia yang terdaftar sebagai klien di panti werdha tersebut berjumlah 149 orang. Lanjut usia yang terdaftar sebagai klien terdiri dari laki-laki dan perempuan, diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu mandiri, semi mandiri dan *bed rest*. Lanjut usia mandiri sebanyak 82 orang, semi mandiri berjumlah 20 orang dan lanjut usia *bed rest* 47 orang.

Dalam kehidupan sosialnya, peran lanjut usia menurun dikarenakan lingkungan mereka menganggap bahwa tenaga orang yang sudah memasuki usia tua lemah dan tidak dibutuhkan dalam kegiatan sosial lingkungan sekitar. Terasingnya usia lanjut dari lingkungan memunculkan rasa kesepian, tidak adanya dukungan sosial dan emosional dari lingkungan sekitar dapat memunculkan rasa tidak percaya diri dan ketidakberdayaan yang disebabkan oleh kurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial.

Terlebih lanjut usia yang tinggal di panti werdha, perasaan sedih dan sepi di usia tersebut semakin campur aduk, perasaan ditinggal oleh keluarga tercinta

⁶ Diane, E Papalia. Sally, W Olds. Ruth, Duskin F. *Human development eleventh edition*. (New York: The McGraw-Hill Companies, 2008).

menekan mental hingga menjadi stress dan jika berkepanjangan bisa menjadi depresi. Disamping keadaan yang memunculkan rasa sedih dan terdapat rasa tidak terima ketika awal tinggal jauh dari keluarga, adanya dukungan emosional dari pegawai Griya Lansia dan sesama klien menjadi penguat bagi warga binaan yang tinggal di sana. Interaksi aktif satu sama lain menghidupkan hari-hari usia senja untuk dijalani dengan baik tanpa emosi negatif, selain itu adanya kegiatan-kegiatan produktif yang difasilitasi oleh pihak lembaga memberi suntikan energi positif untuk klien agar nyaman dan senang meskipun tinggal jauh dari keluarga. Diadakannya kegiatan yang mudah untuk diikuti oleh klien dapat memunculkan kembali rasa percaya diri karena di usia tua masih memiliki kontribusi dalam kegiatan-kegiatan sosial, hal tersebut juga menjadi pendukung klien menerima bahwa tinggal di panti werdha tidaklah buruk tetapi memberi atensi positif untuk menghabiskan waktu di masa tua.

Orang yang memiliki kelapangan hati adalah orang yang telah menggantungkan hatinya atas apa yang terjadi dalam hidup kepada Allah swt, hal tersebut biasa disebut tawakal yakni menerima yang sudah menjadi suratan takdir dan tidak menuntut protes karena hal yang tidak diinginkan terjadi padanya. Tawakal menjadi salah satu aspek dalam sikap *qana'ah*, sikap tersebut dapat diartikan sebagai sikap kaya jiwa, dimana seseorang yang memiliki sikap *qana'ah* mempunyai kekayaan jiwa yang besar, merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, tidak iri atas kepemilikan orang lain. Menurut Buya Hamka, makna dari *qana'ah* cukuplah luas. Percaya akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, menyuruh sabar menerima ketentuan ilahi jika ketentuan itu tidak sesuai dengan yang diinginkan, dan bersyukur jika diberi nikmat. Kita bekerja bukan lantaran meminta tambahan yang telah ada dan tidak merasa cukup dengan apa yang ada dalam genggam tangan, namun karena seseorang hidup harus bekerja.⁷

Lingkungan positif yang diciptakan memberi rasa aman dan nyaman untuk lanjut usia, keadaan tersebut dapat menghindarkan seseorang dari rasa tidak bahagia akibat sedih, stress dan kesepian. Berdasarkan teorinya Martin Seligman dan

⁷ Hamka. *Tasawuf Modern*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2015). h, 270.

kawan-kawan terdapat tiga jenis kebahagiaan yaitu kehidupan yang menyenangkan, hidup yang baik (keterlibatan) dan hidup yang bermakna. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut tentunya didukung oleh beberapa hal yakni terjalinnya hubungan positif dengan orang lain, tidak adanya rasa dendam, iri dan lainnya yang dapat menyebabkan keretakan hubungan sosial; berikutnya keterlibatan penuh, agar seseorang merasa dirinya masih memiliki peran dalam lingkungannya dan tidak dilupakan; lalu penemuan makna keseharian, untuk menguatkan diri seseorang harus memiliki makna dari kegiatan yang telah dilakukan selama menghabiskan waktu 24 jam; optimisme yang realistis, memiliki harapan positif dalam segala hal memanglah baik namun jika dalam merealisikannya itu tidaklah masuk akal hal tersebut akan berbalik menjadi hal negatif bagi seseorang; dan yang terakhir resiliensi, ialah kemampuan seseorang untuk tetap teguh dalam situasi sulit yang sedang ia hadapi.

Penerimaan keadaan klien yang terbilang menyedihkan karena tinggal di lingkungan asing merupakan hal yang luar biasa, tentunya untuk mencapai rasa menerima ini tidaklah dalam waktu yang singkat dan banyaknya rintangan secara batin untuk dihadapi. Didukung oleh orang-orang sekitar di panti werdha yang memberi energi positif hingga terciptanya lingkungan yang nyaman mengalihkan rasa sedih ke rasa senang, keterlibatan dalam aktivitas sosial berkelompok memberi peran berarti bagi seorang lanjut usia.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Sikap *Qana'ah* Dengan Tingkat Kebahagiaan Lanjut Usia” dan lokasi penelitian di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, lembaga Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia dan Taman Makam Pahlawan Provinsi Jawa Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sikap *qana'ah* lanjut usia Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Provinsi Jawa Barat di Kecamatan Ciparay?
2. Bagaimana gambaran tingkatan kebahagiaan lanjut usia Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Provinsi Jawa Barat di Kecamatan Ciparay?
3. Bagaimana gambaran hubungan sikap *qana'ah* dengan kebahagiaan lanjut usia Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Provinsi Jawa Barat di Kecamatan Ciparay?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang dicantumkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran sikap *qana'ah* lanjut usia di Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Provinsi Jawa Barat di Kecamatan Ciparay.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat kebahagiaan lanjut usia Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Provinsi Jawa Barat di Kecamatan Ciparay.
3. Untuk mengetahui gambaran hubungan sikap *qana'ah* dengan kebahagiaan lanjut usia Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Provinsi Jawa Barat di Kecamatan Ciparay.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai sikap *qana'ah* terkhusus pada lanjut usia untuk peneliti dan umumnya bagi orang lain. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran informasi dan teori bagi peneliti lainnya yang tertarik mengenai sikap *qana'ah* lanjut usia yang tinggal di panti werdha. Diharapkan juga menjadi penunjang intelektualitas dalam pengembangan program studi Tasawuf dan Psikoterapi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan menambah literatur kajian maupun tambahan bagi perpustakaan mengenai hubungan antara sikap *qana'ah* dengan tingkat

kebahagiaan lanjut usia sehingga dapat menjadi rujukan dalam kajian ilmu tasawuf maupun ilmu yang berkaitan. Juga hasil dari penelitian ini diharap menjadi bahan pertimbangan pusat pelayanan sosial atau lembaga sosial swasta maupun di bawah naungan pemerintah daerah lain, untuk memperhatikan kesejahteraan emosional dan spiritualitas lanjut usia yang sangat penting. Dan menjadi evaluasi bagi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Provinsi Jawa Barat, yang bertempat di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Dalam fase akhir kehidupan masa dewasa akhir atau masa tua adalah puncak dari semua fase perkembangan yang dilalui selama hidup. Menurut *World Health Organization* (WHO), seseorang disebut lanjut usia saat memasuki empat tahapan umur berdasarkan angka berikut, usia 45-59 tahun adalah usia pertengahan (*middle age*), usia 60-74 tahun adalah lanjut usia (*elderly*), usia 75-90 tahun adalah lanjut usia tua (*old*), dan 90 tahun ke atas adalah sangat tua (*very old*).

Menurut dr. H. Sudradjat, MSc., dalam buku *Menembus Dunia Lansia* karya Dewi Pandji tahun 2012, bahwa unsur penuaan secara internal adalah berkurangnya hormon, radikal bebas, diabetes melitus, apoptosis (kehancuran sel dengan sendirinya), imunitas menurun dan genetik. Adapun unsur eksternal yaitu gaya hidup, diet dan olahraga yang tidak sehat, polusi lingkungan, stres dan kemiskinan. Menurutnya gejala penuaan ini terlihat pada fisik yang mulai keriput dan kering, massa otot berkurang, daya ingat menurun, lemak meningkat, sakit tulang dan daya seksual yang turun. Dan dari segi psikis akan terlihat menurunnya gairah hidup, mudah cemas, sulit tidur, mudah tersinggung dan merasa dirinya tidak memiliki arti lagi.⁸ Kehidupan sosial lansia pun turut menurun, karena keterbatasan gerak akibat penurunan fungsi fisik interaksi dengan orang terdekat selain keluarga seperti tetangga dan teman berkurang, dan lansia kerap dicap sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan lagi dalam bekerja.

⁸ Dewi Pandji. *Menembus Dunia Lansia*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012). h, 4.

Berdasarkan pernyataan dr. H. Sudradjat, MSc., di atas mengenai gejala psikis penuaan lanjut usia, lanjut usia yang terlantar merasa kesulitan untuk mensejahterakan hidupnya karena keadaan lingkungan yang sangat tidak mendukung, mereka akan sering merasa cemas pada hari yang dijalani, tidak adanya tempat yang nyaman untuk tidur dan merasa dibuang oleh orang-orang sekitar. Mengacu pada Undang-Undang nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, Pusat pelayanan sosial khusus lanjut usia atau dikenal dengan panti werdha, bisa menjadi alternatif bagi lanjut usia yang terlantar dan diterlantarkan untuk menjalani hidupnya agar lebih bermakna.

Menilik dari lingkungan tempat tinggal yang terbatas, kebutuhan primer dan sekunder pun turut menjadi sorotan. Meskipun kebutuhan para klien lanjut usia terpenuhi dengan baik dan sesuai anjuran di usianya, tetap saja ada keterbatasan dalam memenuhi sesuai dengan dana yang dimiliki oleh lembaga. Kebutuhan primer seperti makanan, pakaian lainnya cukup terpenuhi dengan baik, dan kebutuhan sekunder seperti alat bantu pendengaran dan kursi roda terpenuhi dengan seadanya. Berbeda dengan lanjut usia yang tinggal dengan keluarganya, kebutuhan yang menjadi prioritas bisa terpenuhi dengan baik.

Menerima ketentuan dari Sang Pencipta merupakan salah satu aspek dari *qana'ah*, karena secara umum *qana'ah* diartikan sebagai sikap untuk menerima yang ada atau merasa cukup dengan apa yang ada dalam hidupnya. Buya Hamka memberi arti *qana'ah* yaitu menerima yang cukup.⁹ Orang dengan sikap ini merasa bahwa hidupnya sudah puas dengan harta yang ia punya dan tidak terpengaruh oleh orang lain atas yang ada pada dirinya. Adapun aspek-aspek *qana'ah* menurut Hamka adalah menerima dengan rela akan apa yang ada, memohonkan kepada tuhan tambahan yang pantas dan berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan tuhan, bertawakal kepada tuhan dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia.¹⁰

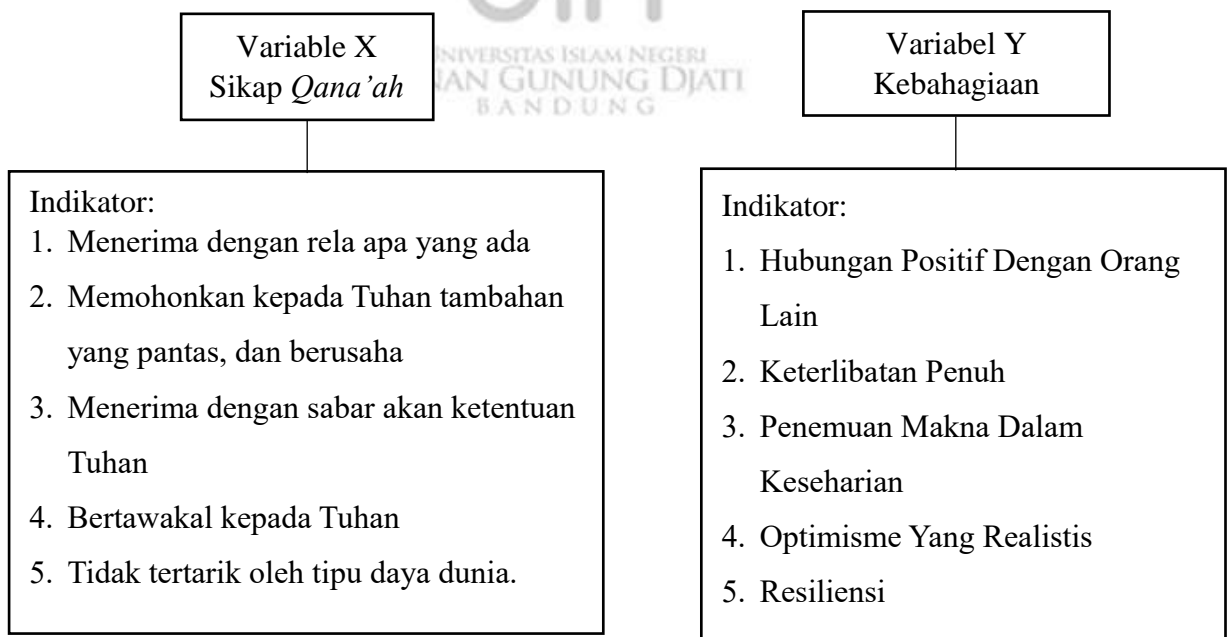
Sebagaimana yang dikatakan oleh Dzunun al-Mashri bahwa “Barangsiapa bersikap *qana'ah* maka ia bisa merasa nyaman di tengah manusia-manusia

⁹ Hamka. *Tasawuf Modern*. (Jakarta: Republika Penerbit. 2015). h, 267.

¹⁰ Loc. Cit.

sezamannya dan disegani oleh mata rekan-rekannya”.¹¹ Dengan memiliki sikap ini seseorang akan terhindar dari rasa cemas dan akan merasakan kenyamanan secara psikologis saat bersosialisasi dengan orang lain. Hadirnya rasa nyaman dalam berkomunikasi dengan orang lain menjadi salah satu ciri bahwa seseorang bahagia. Martin Seligman dan kawan-kawan menyebutkan bahwa ada lima aspek yang menjadi sumber kebahagiaan seseorang yaitu menjalin hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimisme yang realistis dan pribadi yang resiliensi.¹² Kehidupan sosial lanjut usia di panti werdha saling mengandalkan satu sama lain, agar komunikasi mereka hidup antara satu dengan yang lainnya dalam keseharian diperlukan terjalinnya komunikasi positif antar lanjut usia.

Bedasarkan yang telah diuraikan, sikap *qana'ah* memiliki hubungan keterkaitan dengan tingkat kebahagiaan lanjut usia yang tinggal di panti werdha, dengan mengurangi rasa cemas dan adanya rasa nyaman secara psikis dalam menghadapi permasalahan kehidupan sebagai klien di Griya Lansia (panti werdha). Berikut ini kerangka berpikir secara sederhana yang dibuat dalam penelitian ini, yakni:



¹¹ Muhammad Fauqi Hajjaj. *Tasawuf Islam & Akhlak*. (Jakarta: Amzah, 2011). h, 339.

¹² Seligman, Penerjemah Nukman. *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. (Bandung: Penerbit Mizan, 2005). h, 17.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan probabilitas dari satu atau lebih parameter populasi yang sedang diamati.¹³ Asumsi ini dibuat untuk menjelaskan sesuatu yang membutuhkan pengecekan dan validasi. Berdasarkan kajian dalam penelitian ini, peneliti ingin membuktikan hipotesis yang akan diuji yaitu:

- a. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara sikap *qana'ah* dengan tingkat kebahagiaan lanjut usia di Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Povinsi Jawa Barat, Kecamatan Ciparay.
- b. H_1 : Terdapat hubungan antara sikap *qana'ah* dengan tingkat kebahagiaan lanjut usia di Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Provinsi Jawa Barat, Kecamatan Ciparay.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah skripsi, terdapat tinjauan penelitian terdahulu agar mendapati perbedaan juga persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dan yang sudah dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul maupun variabel penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

1. Skripsi Mohammad Fathur Andreyanto dari program studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah, Surabaya pada tahun 2019, dengan judul penelitian “*Hubungan Antara Tingkat Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya*”, terdapat hasil berdasarkan uji statistik *Spearman* dengan menggunakan program komputer menunjukkan nilai ($\rho = 0.000$). Hal ini menunjukkan bahwa $\rho < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan antara tingkat spiritual dengan kejadian depresi pada lanjut usia di Wilayah Kerja Dinas Sosial, Surabaya.¹⁴

¹³ Yusuf Wibisono. *Metode Statistik*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018). h, 426.

¹⁴ Mohammad Fathur Andreyanto. Skripsi. *Hubungan Antara Tingkat Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya*. (Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah, 2019).

2. Skripsi Siti Umi Taslima dari program studi bimbingan konseling islam, fakultas dakwah dan komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016, dengan judul penelitian “*Peningkatan Religiusitas Pada Lanjut Usia*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya meningkatkan sikap religiusitas pada enam orang lansia di Komplek Eks. Kowilhan II melalui dimensi religiusitas yakni dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi konsekuensial, dimensi intelektual dan dimensi ekspresensial, dengan tercapainya lima dimensi tersebut dapat memberi ketenangan hati pada lansia hingga terbangunnya kehidupan yang sejahtera dan mempersiapkan kehidupan di akhirat.¹⁵
3. Skripsi Husni Shiva dari fakultas psikologi, Universitas Medan Area pada tahun 2022, dengan judul penelitian “*Hubungan Spiritualitas Dengan Kesepian Pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu dan Lanjut Usia Pematang Siantar*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan kesepian pada lanjut usia, tingginya spiritualitas yang dimiliki lanjut usia dapat merendahkan rasa kesepian yang dirasakan.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat perbedaan objek kajian dengan yang akan diteliti, adapun objek kajiannya ialah hubungan sikap *qana'ah* dengan kebahagiaan lanjut usia di Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia dan Taman Makam Pahlawan Provinsi Jawa Barat, bertempat di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Titik persamaan penelitian terdahulu yang telah dicantumkan dengan yang akan diteliti adalah adanya hubungan spiritualitas, dalam penelitian ini dilihat dalam bentuk sikap *qana'ah* pada lanjut usia di panti sosial dan kebahagiaan lanjut usia dalam keadaan tinggal jauh dari keluarga.

¹⁵ Siti Umi Taslima. Skripsi. *Peningkatan Religiusitas Pada Lanjut Usia*. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

¹⁶ Husni Shiva. Skripsi. *Hubungan Spiritualitas Dengan Kesepian Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Dan Lanjut Usia Pematang Siantar*. (Medan: Universitas Medan Area, 2022).